

submitted: 22/1/2024 revised: 21/3/2024 accepted: 21/3/2024 published: 23/3/2024 pages: 1-10

“MOHON IZIN, MAS, MBAK”: WUJUD TUTURAN DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI RESIDEN

Atin Kurniawati*

atin.kurniawati@staff.uinsaid.ac.id

(corresponding author)

UIN Raden Mas Said

Surakarta, Indonesia

Muchtar Hanafi

Universitas Sebelas Maret

Surakarta, Indonesia

Abstrak: This article discussed the form of speech acts and language politeness in interaction among residents by focusing on the speeches containing the words "izin (permission)" and "mohon izin (I beg your permission)". Not only for asking permission, these words are used in various speech acts. The data for this study were taken from written conversations among residents through WhatsApp group application. The data were collected using documentation and interview. Then, the data were analyzed using the pragmatic equivalent method. The results of data analysis showed that the words "izin" and "mohon izin" were used in various speech acts, namely assertive, directive, commissive, declarative, and expressive. These words were the embodiment of negative politeness strategies by trying as little as possible to violate the negative face of the interlocutor. The forms of speech in junior and senior resident interactions used a combination of positive politeness strategies and negative politeness strategies. The use of these words was due to the desire to speak politely and to follow the prevailing customs. This study implied the importance of speaking politely in accordance with the customs or conventions that apply to certain communities.

Keywords: pragmatics, politeness, residents, speech acts

Pendahuluan

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek pembahasan dalam kajian pragmatik yang dapat diamati dalam berbagai bidang kehidupan. Pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar 2009). Komunikasi terjadi di mana saja dan oleh siapa saja, sehingga kajian pragmatik tidak hanya terikat dalam satu bidang, tetapi dapat dilakukan dalam berbagai bidang di mana bahasa digunakan (Alfiansyah et al. 2021). Komunikasi antarmanusia terwujud dalam berbagai jenis tuturan yang dikenal dengan tindak tutur. Tindak tutur didasari pada kenyataan bahwa ketika seseorang mengatakan sesuatu, ia juga melakukan suatu tindakan melalui ujarannya tersebut. Searle (1975) dalam Nadar (2009) membagi tindak tutur menjadi tiga, yakni tindak tutur lokusioner (semata-mata menyatakan sesuatu), tindak tutur ilokusioner (tindakan yang dilakukan oleh penutur melalui tuturannya), dan tindak tutur perlokusioner (tindakan untuk memengaruhi lawan tutur). Ketiga jenis tindak tutur itu terwujud dalam interaksi manusia setiap saat.

Dalam interaksi sehari-hari seseorang tidak hanya perlu menggunakan tindak tutur yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, tetapi juga perlu menyampaikan tuturannya secara santun. Kesantunan berbahasa terkait dengan konsep muka yang terdiri dari muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain, sedang muka positif adalah keinginan setiap penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain (Nadar 2009). Dalam sebuah tuturan yang mengancam muka positif maupun muka negatif lawan tutur, seorang penutur dapat melakukan strategi kesopanan yang berbeda yang dapat dipengaruhi oleh relasi kekuasaan antara penutur dan lawan tutur, tingkat kemendesakan suatu tuturan, maupun besar atau kecilnya tindak mengancam muka yang

dilakukan (Degaf 2017). Tuturan dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung, yakni dengan menggunakan strategi kesopanan positif maupun strategi kesopanan negatif. Komunikasi yang santun diyakini akan memperkecil ketegangan atau ketidaknyamanan, mengurangi konflik dalam berkomunikasi, dan menguatkan rasa persaudaraan yang baik (Komariah 2018).

Salah satu bidang yang menarik, tapi belum banyak diteliti adalah penggunaan bahasa dalam ranah kedokteran. Kebutuhan untuk berkomunikasi secara efektif sangat penting karena menyangkut kesehatan atau keselamatan pasien maupun hubungan interpersonal dalam menjalankan tugas. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa amat diperlukan untuk memberikan afirmasi positif kepada pasien maupun sejawat. Komunikasi yang baik dengan sejawat maupun petugas medis lainnya diperlukan untuk menunjang efektifitas dan produktivitas kerja. Sejauh ini studi terkait kesantunan berbahasa di bidang kedokteran di Indonesia umumnya membahas kesantunan berbahasa antara tenaga medis baik dokter, bidan, maupun perawat dengan pasien.

Yuni (2017) mengkaji kesantunan berbahasa dalam komunikasi perawat di Rumah Sakit Pertamina Tanjung. Studi tersebut menunjukkan beberapa wujud tuturan dalam komunikasi perawat dengan pasien dan keluarga pasien, yaitu tindak tutur direktif meliputi perintah, permintaan, larangan, persilaan, saran, dan pertanyaan, dan tindak tutur ekspresif meliputi ungkapan rasa senang dan ungkapan permintaan maaf. Wujud kesantunan tersebut memperhatikan tiga skala kesantunan Brown dan Levinson yaitu kekuasaan, jarak, dan peringkat budaya. Dalam tindak tutur direktif perintah, larangan, dan pertanyaan ditemukan tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang rendah. Amalia (2018) melakukan analisis kesantunan berbahasa pada tuturan perawat ke pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Barru. Penelitian ini mengungkapkan adanya tuturan yang mematuhi kaidah kesantunan meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Pelanggaran terhadap kaidah kesantunan yakni adanya pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dengan memerintah secara langsung.

Komariah (2018) mengkaji kesantunan tindak tutur dalam komunikasi tenaga kesehatan di Rumah Sakit Daha Sejahtera kepada pasien dan keluarga pasien. Wujud tuturan tenaga kesehatan di rumah sakit tersebut memenuhi keenam maksim kesantunan. Sementara itu, fungsi kesantunan berbahasa dilakukan sebagai wujud tindakan untuk menyelamatkan muka, tindakan untuk menghindari konflik, tindakan untuk menghormati, tindakan untuk mengurangi beban, tindakan untuk menghibur, dan tindakan untuk memberi motivasi. Simanjuntak (2020) melakukan analisis kesantunan berbahasa dalam dialog komunikasi terapeutik antara bidan dengan ibu hamil. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penaatan dan pelanggaran prinsip kesantunan Leech dalam komunikasi terapeutik antar bidan dan ibu hamil di klinik praktek kebidanan. Hasil analisis menunjukkan pemenuhan keenam maksim kesantunan. Selain itu, pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim pemufakatan juga ditemukan dalam beberapa tuturan.

Selain kesantunan berbahasa dalam relasi tenaga medis dan pasien, relasi antara sejawat dokter, termasuk residen, hingga saat ini belum ada studi yang membahasnya. Residen merupakan dokter umum yang sedang menempuh pendidikan dokter spesialis di rumah sakit dan melakukan pelayanan kepada pasien sesuai dengan bidang spesialisasi yang diambalnya. Wewenang residen dalam menangani pasien dibedakan berdasarkan semester yang telah ditempuh, sehingga dikenal istilah residen senior dan junior. Tanpa memperhatikan faktor usia, senioritas dalam konteks pendidikan dokter spesialis ditentukan oleh tahun masuknya, yakni residen yang masuk lebih dulu merupakan residen yang lebih senior. Komunikasi antarresiden mengedepankan kesantunan berbahasa sebagai salah satu nilai yang dijunjung dalam proses pendidikan.

Komunikasi yang baik antarresiden sebagai pelaksana pelayanan di rumah sakit tentunya akan memberi dampak positif terhadap kualitas pelayanan. Salah satu penunjang komunikasi efektif adalah dengan menerapkan kesantunan berbahasa. Dalam

hal ini, residen senior umumnya mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik sehingga residen junior akan belajar kepadanya dan memperhatikan aspek kesantunan dalam berinteraksi. Budaya kesantunan ini sangat dianjurkan karena bahasa yang berpotensi merendahkan harga diri sesama residen harus dihindari (Ramani et al. 2018). Perilaku yang kurang menyenangkan berpotensi menimbulkan masalah personal yang akan mempengaruhi kualitas pelayanan maupun transfer pengetahuan dan keterampilan dalam proses belajar.

Pilihan kesantunan berbahasa antarresiden, sebagaimana penelitian terdahulu, melibatkan beberapa faktor, yakni kekuasaan, jarak, dan budaya (Yuni 2017). Senioritas angkatan tidak selalu berbanding lurus dengan usia dan gelar akademik, tetapi hanya oleh tahun masuknya. Para residen umumnya berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang budaya yang berbeda. Agar komunikasi berjalan dengan baik dan hubungan interpersonal terjaga, diperlukan upaya untuk dapat berlaku sopan dan santun. Kesantunan terkait dengan beberapa hal seperti konteks, lingkungan, dan hubungan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, tata cara berbahasa juga perlu menyesuaikan dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi (Misliah, 2014). Kesantunan berbahasa dalam komunikasi antarresiden salah satunya diwujudkan dalam kata “izin” atau “mohon izin” yang sering diucapkan dalam setiap aktivitas, utamanya oleh residen junior kepada residen senior. Kata-kata tersebut tidak hanya digunakan untuk meminta izin, melainkan juga untuk fungsi-fungsi tuturan lainnya.

Artikel ini membahas kesantunan berbahasa residen dengan menitikberatkan pada penggunaan kata “izin” dan frase “mohon izin”, yakni meliputi jenis tindak tutur, strategi kesopanan yang digunakan dalam berkomunikasi, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi kesopanan yang digunakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “izin” (nomina) bermakna pernyataan mengabulkan (tidak melarang dan sebagainya); persetujuan membolehkan. Sementara itu, kata “izin” juga berfungsi sebagai verba, yakni meminta persetujuan orang lain untuk melakukan sesuatu. Namun dalam komunikasi antarresiden, kata-kata tersebut digunakan dalam berbagai ungkapan yang berbeda-beda fungsinya, tidak sekedar untuk meminta persetujuan. Kajian ini belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti yang lain sehingga komunikasi antarresiden ini merupakan topik baru dalam kajian kesantunan berbahasa. Kajian ini memperkaya kajian bahasa maupun kajian pragmatik dalam interaksi di bidang kedokteran.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur, strategi kesopanan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi kesopanan pada tuturan residen yang diawali dengan “izin” atau “mohon izin”. Pengambilan data dilakukan pada kelompok residen yang sedang menempuh pendidikan di sebuah rumah sakit di Jawa Tengah. Data penelitian ini berupa ujaran tertulis melalui aplikasi WhatsApp yang menggunakan kata “izin” dan “mohon izin”. Data penelitian didokumentasikan pada Juni 2022. Selain itu, untuk mengkonfirmasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam kesantunan berbahasa, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan 3 residen dari angkatan yang berbeda pada Juli 2022.

Semua data ujaran yang mengandung kata “izin” dan frase “mohon izin” yang telah dikumpulkan kemudian ditranskripsi. Sebanyak 32 tuturan digunakan dalam analisis data menggunakan metode padan pragmatik untuk menentukan jenis tindak tutur dan strategi kesantunan yang digunakan. Pengklasifikasian jenis tindak tutur berdasarkan tindak ilokusinya menurut teori Searle (Nadar, 2009), dan wujud tuturan dari sudut pandang langsung atau tidak langsung dan literal atau tidak literal (Wijana 1996). Sementara itu, wujud strategi kesopanan berbahasa menerapkan teori kesopanan Brown and Levinson (Nadar, 2009). Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi wujud tuturan dilakukan analisis tematik terhadap hasil wawancara semi-terstruktur. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Searle (dalam Nadar 2009) mengklasifikasikan jenis tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Tindak tutur asertif bersifat mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diucapkannya, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Tindak tutur direktif dimaksudkan untuk membuat mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan penutur, misalnya memesan, memerintah, dan memohon. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur, misalnya berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Tindak tutur komisif berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, mengancam, dan menawarkan sesuatu. Tindak tutur deklaratif berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan yang dihadapi, misalnya memecat, membaptis, memberi nama, dan menghukum (Damayanti 2021; Saifudin 2019; Sekarsany, Darmayanti, and Suparman 2020).

Berdasarkan jenis tindak tutur literal atau tidak literal dan langsung atau tidak langsung, tuturan dapat dibedakan menjadi empat. Pertama, tindak tutur literal dan langsung mengandung makna sebenarnya yang diungkapkan dengan modus kalimat yang sesuai. Kedua, tindak tutur tidak literal dan langsung yaitu bila tuturan mengandung makna yang tidak sebenarnya namun diungkapkan dengan modus kalimat yang sesuai. Ketiga, tindak tutur literal dan tidak langsung terjadi jika tuturan mengandung makna sebenarnya namun diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai. Keempat, tindak tutur tidak literal dan tidak langsung, yaitu tuturan yang mengandung makna tidak sebenarnya dan diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai (Wijana 1996). Berdasarkan jenis tindak tuturnya, tuturan residen yang menggunakan kata “izin” dan “mohon izin” dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 1: Jenis Tindak Tutur dalam Interaksi Residen

Jenis tindak tutur	Jumlah tuturan
Asertif	12 tuturan
Direktif	10 tuturan
Ekspresif	1 tuturan
Komisif	8 tuturan
Deklaratif	1 tuturan
Jumlah	32 Tuturan

Tindak Tutur Asertif

Sebanyak 12 tuturan asertif ditemukan dalam analisis data. Tuturan-tuturan tersebut berfungsi untuk menyampaikan informasi dan menjawab pertanyaan. Tindakan menyampaikan informasi ini dapat diikuti dengan tindakan lain maupun tidak seperti dalam contoh tuturan berikut ini:

- (1) Mohon izin Mas dan Mba mengirimkan dokumentasi kegiatan. (*Data asertif 1*)
- (2) Izin mas mba berikut daftar yg lulus ujian penerimaan ppds. (*Data asertif 2*)

Contoh (1) dan (2) menunjukkan tindakan menyampaikan informasi yang diikuti dengan tindakan lain, yakni mengirimkan file. Sementara itu, contoh (3) dan (4) berikut

ini merupakan tindakan menyampaikan informasi oleh penutur kepada mitra tutur tanpa ada tindakan atau aktivitas lain yang menyertainya. Sesuai dengan pengertian tindakan asertif, tuturan ini menyatakan informasi yang diyakini kebenarannya oleh penutur.

- (3) Izin mas mba jam 3 sore sampai jam 5 ini akan ada maintenance jaringan sehingga semua aplikasi tidak bisa dipakai. (*Data asertif 5*)
- (4) Izin sudah selesai mba. (*Data asertif 8*)

Tindakan asertif dalam interaksi residen juga berupa tindakan menjawab pertanyaan sebagaimana terdapat dalam contoh tuturan (5) dan (6) berikut ini:

- (5) Izin mba, kalau infark baru sama lama mungkin bisa di bedakan dari. Akut: *sulcal effacement, hypoattenuation* di atas CSF, dan *brain edema*. Kronik: *sulci melebar, hypoattenuation csf*, dan gambaran *cephalomalacia* (*Data asertif 11*)
- (6) Izin menjawab dokter. *Fraktur avulsi condylus lateral os tibia* kiri (segond fracture). (*Data asertif 12*)

Pada tuturan (5) terdapat kata “mungkin” yang mengindikasikan adanya keraguan dalam menyatakan tuturan. Sementara tuturan (6) menggunakan kata-kata lebih tegas. Pada tuturan (5) dapat diidentifikasi bahwa kata “mungkin” dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya kesalahan dan siap bila dikoreksi jawabannya. Oleh karenanya, tuturan (5) ini dapat dikategorikan tindakan asertif karena penutur bersungguh-sungguh menjawab sesuai dengan apa yang diketahuinya, tanpa adanya kesengajaan untuk salah menjawab.

Dengan demikian, penggunaan ungkapan “izin” dan “mohon izin” tidak benar-benar bermakna meminta persetujuan dari orang lain, karena untuk menyampaikan informasi yang bersifat umum dan sudah seharusnya diinformasikan tidak perlu meminta izin. Sementara itu, seluruh tuturan dalam tindak tutur asertif ini disampaikan secara langsung, yakni dengan menggunakan kalimat deklaratif dan bermakna literal sesuai isi tuturannya. Fungsi tuturan-tuturan asertif ini secara umum yakni untuk melaporkan dan menyebutkan sebagaimana disebutkan dalam kajian Halawa and Gani (2019). Dalam penelitian ini, tindak tutur asertif berfungsi untuk menyampaikan informasi, baik disertai tindakan lain ataupun tidak, dan untuk menjawab pertanyaan.

Tindak Tutur Direktif

Terdapat 10 tindak tutur direktif yang ditemukan dalam data interaksi residen. Beberapa tuturan dapat dilihat dalam data berikut ini:

- (7) Izin mas, untuk residen bagaimana nggih mas? Mohon arahannya mas. (*Data direktif 1*)
- (8) Ijin telat bang, lagi visit pasien di bangsal... (*Data direktif 10*)
- (9) Mohon izin, Mas, Mba, menginfokan kajian sebentar lagi dimulai... Jam 16.00 WIB, jika berkenan bergabung (*Data direktif 8*)
- (10) Pak Bu izin bertanya apakah ada nomer Residen Paru? terimakasih (*Data direktif 6*)

Tindak tutur direktif dalam interaksi antarresiden terwujud dalam beberapa fungsi tuturan. Tuturan (7) berfungsi untuk memohon arahan dari senior terkait tugas yang belum jelas. Tuturan ini diawali dengan pertanyaan yang menandakan ketidaktahuan penutur sehingga memohon arahan kepada seniornya. Memohon arahan orang lain tentunya berpotensi mengancam muka negatif lawan tutur, sehingga penggunaan kata “izin” pada awal kalimat menandakan upaya untuk memperkecil ancaman tersebut. Tuturan (8) berfungsi untuk meminta izin sebagaimana makna literal katanya, yakni meminta persetujuan mitra tutur untuk hadir terlambat karena masih mengerjakan tugas lain. Sementara itu, tuturan (9) berfungsi untuk mengajak orang lain mengikuti

kegiatan kajian yang akan dimulai sebentar lagi. Tuturan (10) berfungsi untuk meminta orang lain melakukan sesuatu, yakni memberi nomor *handphone* yang diinginkan. Hal ini senada dengan kajian sebelumnya bahwa tuturan direktif memiliki berbagai fungsi, antara lain untuk meminta atau memohon, bertanya, memerintah, melarang, memberi izin, dan memberi saran (Alfiansyah, Wahya, and Sofyan 2021). Sementara itu, dalam penelitian ini tuturan direktif berfungsi untuk memohon atau meminta seseorang melakukan sesuatu, meminta izin, dan mengajak.

Wujud tuturan secara literal atau tidak literal dan langsung atau tidak langsung dalam tuturan direktif bervariasi. Tuturan (7) dan (8) bersifat literal dan langsung karena mengandung makna yang sebenarnya dan diungkapkan dengan modus kalimat perintah. Tuturan (9) dan (10) merupakan tindak tutur direktif yang bersifat literal dan tidak langsung. Secara makna kalimat ini mengungkapkan makna yang sebenarnya bahwa kajian akan dimulai, tapi maksud sebenarnya adalah mengajak untuk segera mengikuti kajian. Tindakan direktif mengajak ini disampaikan secara tidak langsung yakni dengan modus kalimat deklaratif. Sementara itu, tuturan (10) bersifat literal karena mengandung makna yg sebenarnya, namun diungkapkan secara tidak langsung yakni dengan modus kalimat tanya. Kata "izin" dan "mohon izin" di sini ada yang berfungsi secara literal meminta izin seperti pada tuturan (8). Namun, dalam tuturan yang lain, kata-kata tersebut berfungsi sebagai upaya mengurangi ancaman terhadap muka negatif lawan tutur yang merupakan seniornya.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif dalam interaksi residen memiliki fungsi untuk berjanji dan menawarkan sesuatu atau tindakan. Sebanyak 8 tuturan komisif ditemukan dalam percakapan sebagaimana dapat diamati dalam tuturan berikut ini:

- (11) Izin mas ini masih blm tersambung, kami coba hubungi terus mas. (*Data komisif 1*)
- (12) Izin mba klau yg saya tau pakai camscanner, tp memang ada logo kalau bukan yg pro. Izin saya coba cari tau lagi mba. (*Data komisif 4*)
- (13) Izin mas mba apa ada yg ingin ddftrkn vaksin untuk kluarga yg blm divaksin drmh? (*Data komisif 5*)

Tuturan (11) dan (12) menunjukkan fungsi berjanji untuk melakukan sesuatu, yakni untuk mencoba menghubungi orang yang dimaksud dalam tuturan dan berjanji untuk mencari tahu informasi yang dibutuhkan. Tuturan ini sebenarnya tidak perlu meminta izin atau persetujuan karena memang penutur diminta untuk melakukan hal tersebut, sehingga dapat dipahami bahwa kata "izin" tidak terkait dengan makna literalnya.

Sementara itu, data (13) berfungsi untuk menawarkan sesuatu. Menawarkan artinya penutur akan melakukan atau memberi sesuatu yang menguntungkan mitra tutur. Data (13) menunjukkan tawaran untuk didaftarkan vaksin bagi anggota keluarga. Kata "izin" dalam hal ini benar-benar meminta izin karena tidak mungkin seseorang mendata anggota keluarga orang lain tanpa izin. Selain itu, hal ini juga sebagai wujud kesopanan. Tuturan-tuturan komisif ini mengikat penutur untuk melakukan sesuatu (Chaer 2010), sebagaimana dalam contoh tuturan di atas yakni akan mencari tahu informasi dan akan mendaftarkan vaksin. Berdasarkan wujudnya, semua tuturan bersifat literal dan langsung yakni dengan tuturan yang sesuai dengan makna sebenarnya dan diungkapkan dengan modus kalimat yang sesuai, yakni tidak tutur komisif berjanji dengan modus kalimat deklaratif sedangkan tindak tutur komisif menawarkan diwujudkan dalam kalimat interogatif.

Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif tecermin dalam 1 tuturan yang menyatakan bahwa seseorang telah menjadi anggota grup WhatsApp sebagaimana dapat diamati dalam tuturan berikut ini:

(14) Izin menginvite Ketua himpunan yang baru. (*Data deklaratif 1*)

Tuturan di atas mengandung konsekuensi yaitu menjadikan seseorang yang sebelumnya tidak tergabung dalam grup menjadi anggota grup yakni dengan cara memasukkan akun WhatsAppnya. Wujud tuturannya bersifat literal dan langsung. Adapun kata izin, tidak bermaksud untuk meminta persetujuan karena tindakan sudah dilakukan, namun sekedar penanda kesantunan.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif dilakukan agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi atas hal yang disebutkan di dalam suatu tuturan (Halawa and Gani 2019). Tindak tutur ekspresif ditemukan dalam 1 tuturan yang berfungsi untuk menyatakan ketidaktahuan, yakni dalam tuturan berikut ini:

(15) Izin kaak, aku juga ga paham. (*Data ekspresif 1*)

Dalam tuturan ini, tentunya kata izin tidak berfungsi untuk meminta izin atau persetujuan dari lawan tutur karena isi tuturannya adalah menyatakan rasa ketidaktahuan. Kata izin digunakan agar lebih sopan. Adapun tuturan ini bersifat literal dan langsung, yakni mengandung makna sebenarnya dan diungkapkan dalam kalimat deklaratif.

Strategi Kesantunan dalam Kata “Izin” dan “Mohon Izin”

Dalam pembahasan kesantunan berbahasa, Brown dan Levinson menggunakan konsep muka, yakni muka negatif dan muka positif (Nadar 2009). Untuk menyampaikan suatu tuturan, seseorang bisa menggunakan strategi *off record* (menyampaikan tuturan secara tidak langsung dengan kalimat yang multi interpretasi) maupun *on record* (menyampaikan maksud tuturan). Bila penutur memilih untuk melakukan tindakan *on record* maka ia bisa mengungkapkannya secara langsung (*baldly, without redress*) maupun dengan menggunakan strategi kesantunan positif atau strategi kesantunan negatif. Adapun strategi kesantunan yang dibahas dalam studi ini bersifat *on record*, yakni dengan menggunakan wujud tuturan tertentu. Strategi kesopanan yang digunakan oleh residen junior kepada residen senior meliputi keduanya, yakni strategi kesopanan positif dan strategi kesopanan negatif.

Strategi kesopanan negatif berusaha menggunakan tuturan dengan sesedikit mungkin melakukan pelanggaran terhadap muka negatif lawan tutur, yakni dengan tidak mengganggu keinginan lawan tutur dan tidak melanggar kebebasan lawan tutur. Terdapat beberapa jenis strategi kesantunan negatif yang ditemukan dalam interaksi residen. Pertama, strategi kesantunan negatif yang utama digunakan adalah dengan meminta izin, baik dengan kata “izin” maupun “mohon izin” yang dapat dijumpai dalam semua data tuturan dan sekaligus menjadi fokus utama penelitian ini. Kedua, strategi kesantunan negatif diungkapkan dengan tuturan secara tidak langsung. Tuturan yang berisi ungkapan tidak langsung dapat diamati dalam tindak tutur direktif pada tuturan (9) dan (10). Tuturan (9) bermaksud meminta para senior untuk mengikuti kajian, tetapi diungkapkan dengan modus kalimat deklaratif. Sementara itu, pada tuturan (10), tindak tutur direktif permintaan diungkapkan dengan modus kalimat tanya.

Strategi kesantunan negatif ini digunakan dalam rangka ungkapan rasa hormat dan untuk berkata secara santun (Mawaddah & Fitriani 2021). Adanya jarak kekuasaan (Susana et al 2022) antara residen junior dengan residen senior menyebabkan residen junior perlu berkata dan bersikap secara santun. Selain itu, penggunaan kata mohon izin ini digunakan karena sudah menjadi kebiasaan dalam interaksi residen dan dianggap menjadi etika ketika memulai pembicaraan. Hal ini juga dikonfirmasi dari hasil wawancara kepada residen berikut ini.

“Mohon izin itu kalimat yg menandakan tata krama dari junior ke senior untuk meminta izin memulai pembicaraan. Itu sebuah norma atau etika sih yang menjadi kebiasaan dalam keseharian.” (Residen 1, wawancara)

Meskipun mereka secara sadar mengakui penggunaan kata “izin” dan “mohon izin” ini tidak selalu berfungsi secara tepat sasaran, mereka tetap menggunakannya sebagai kewajaran yang terasa aneh bila tidak dilakukan.

“Itu seperti kebiasaan aja sih. Kalau saya, kadang saya nggak pakai mohon izin untuk hal-hal yang menurut saya memang tidak perlu meminta izin seperti *share screen* saat presentasi atau saat saya menjawab pertanyaan yang memang ditujukan ke saya.” (Residen 2, wawancara)

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan adanya pengaruh faktor budaya atau kebiasaan di keluarga residen yang membiasakan penggunaan kata “mohon” izin ini.

Sejak kecil di keluarga saya dibiasakan untuk menghormati dan menghargai dengan siapapun. Dan di keluarga dididik secara militer yang mengedepankan hierarki, *attitude* dan loyalitas yang sesuai. Mohon izin adalah satu bentuk menghormati yang tinggi.” (Residen 3, wawancara)

Strategi kesantunan positif menitikberatkan pada upaya untuk membangun kesan pada lawan tutur bahwa penutur mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur. Karena adanya jarak kekuasaan, maka kesantunan positif di sini tidak berdiri sendiri, melainkan tetap dipadukan dengan strategi kesantunan negatif, yakni dengan memohon izin. Tuturan residen menggunakan dua jenis strategi kesantunan positif, yaitu dengan membuat penawaran atau janji dan menggunakan penanda kedekatan. Tuturan yang berupa penawaran atau janji tecermin dalam jenis tuturan komisif, yakni pada tuturan (11), (12), (13), dan (14) di mana penutur menawarkan bantuan dan berjanji untuk melakukan sesuatu guna keuntungan lawan tutur. Meskipun tuturan ini tidak mengancam muka negatif lawan tutur, namun ungkapan memohon izin tetap digunakan sebagai penanda kesopanan.

Strategi kesantunan positif juga tecermin dalam penanda kedekatan atau inklusivitas dalam kelompok, yakni dengan menggunakan kata “Mas/ Mbak/ Bang/ Kak” yang diungkapkan dalam tuturan-tuturan yang telah diuraikan di atas. Penggunaan kata “Mas” dan “Mbak” merupakan kata sapaan paling umum yang digunakan dalam berinteraksi antar residen. Sementara itu, penggunaan kata “Bang” dan “Kak” bersifat lebih khusus pada orang-orang tertentu saja, biasanya dipengaruhi oleh asal daerahnya

“Secara umum manggilnya Mas dan Mbak, tapi beberapa senior yang berasal dari luar Jawa dipanggilnya Bang untuk laki-laki dan Kak untuk perempuan, seperti sudah kebiasaan saja dan mengikuti senior saja.” (Residen 2, wawancara)

Penyebutan sapaan yang berbeda ini memberi kesan berupa kedekatan bagi lawan tutur, yakni meskipun mereka berada di Jawa, mereka tetap dipanggil sebagaimana kebiasaan di daerahnya. Kedua strategi kesopanan positif ini seringkali tetap diawali dengan “mohon izin” dan “izin” untuk menekankan keinginan penutur berlaku sopan.

Kesimpulan

Penggunaan kata “izin” dan “mohon izin” dalam interaksi residen menunjukkan berbagai jenis dan fungsi tuturan, tidak semata-mata untuk meminta izin sebagaimana wujud katanya. Kata-kata tersebut digunakan dalam tuturan asertif, komisif, direktif,

deklaratif, dan ekspresif. Dalam tuturan asertif, kata-kata tersebut digunakan dalam tuturan yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan menjawab pertanyaan. Tindak tutur komisif menunjukkan fungsi untuk berjanji dan menawarkan. Tindak tutur direktif menunjukkan fungsi permohonan, permintaan, dan ajakan. Tindak tutur deklaratif mengakibatkan orang lain masuk ke dalam grup setelah sebelumnya tidak termasuk anggota grup. Sementara itu, tindak tutur eskpresif menunjukkan rasa tidak tahu atau bingung. Tindak tutur dalam interaksi residen ini secara umum disampaikan secara literal dan langsung, kecuali untuk tuturan direktif yang cenderung disampaikan secara literal namun tidak langsung. Tuturan-tuturan dalam kajian ini bersifat *on record* dan mengedepankan strategi kesantunan negatif yang ditandai dengan kata “izin” atau “mohon izin”. Adapun strategi kesantunan positif dalam hal ini digunakan bersama-sama dengan strategi kesantunan negatif yakni dengan memberi penawaran dan menggunakan kata sapaan yang menunjukkan kedekatan. Penggunaan kata “izin” dan “mohon izin” ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk berbicara secara sopan dan mengikuti kebiasaan.

Penelitian ini mengimplikasikan urgensi bersikap dan berbicara yang sopan sesuai dengan kebiasaan atau konvensi yang berlaku pada komunitas tertentu. Dalam konteks interaksi residen, terdapat relasi senior dan junior yang sekaligus mewakili tingkat pengetahuan dan keterampilan pada bidang yang dipelajari sehingga berlaku sopan adalah hal yang wajar. Penelitian selanjutnya dapat membahas penggunaan kata “izin” maupun “mohon izin” dalam konteks yang berbeda untuk mengungkap realitas penggunaan bahasa di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, Muhamad Alfin, Wahya Wahya, and Abu Sofyan. 2021. “Analisis kesopanan tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring: Kajian pragmatik.” *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 11 (2): 53–68. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3412>.
- Amalia, Muthia Suri. 2018. “Analisis kesantunan berbahasa pada tuturan perawat ke pasien di rumah sakit umum daerah baru.” Thesis (Diploma), Makassar: Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/10368>.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Wahyu. 2021. “Tindak tutur ilokusi teks poster perbaikan trotoar jalan utama kota pontianak: kajian teori searle.” *Tuahtalino* 15 (1): 150. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i1.3668>.
- Degaf, Agwin. 2017. “Strategi kesopanan berbahasa (politeness strategy).” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://repository.uin-malang.ac.id/1687/>.
- Halawa, Noibe, and Erizal Gani. 2019. “Kesantunan berbahasa indonesia dalam tindak tutur melarang dan mengkritik pada tujuh etnis.” *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12 (2): 11.
- Komariah, Eti. 2018. “Kesantunan tindak tutur dalam komunikasi tenaga kesehatan di rumah sakit daha sejahtera (politeness of speech in the communication of health personnel at daha sejahtera hospital).” *Jurnal bahasa, sastra dan pembelajarannya* 8 (2): 221. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i2.5508>.
- Mawaddah, Anisah Nur, and Nurul Fitriani. 2021. “Strategi kesantunan tindak tutur positif dan negatif oleh karakter di film ‘let it snow’ (2019).” *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (1): 1–8. <https://doi.org/10.33366/ilg.v4i1.2420>.
- Mislikhah, St. 2014. “Kesantunan berbahasa.” *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1 (2): 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>.
- Nadar. 2009. *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Ramani, Subha, Karen D. Könings, Karen V. Mann, Emily E. Pisarski, and Cees P.M. van der Vleuten. 2018. “About politeness, face, and feedback: Exploring resident and faculty perceptions of how institutional feedback culture influences feedback practices.” *Academic Medicine* 93 (9): 1348–58. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000002193>.
- Saifudin, Akhmad. 2019. “Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik.” *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 15 (1): 1–16. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>.
- Sekarsany, Angga, Nani Darmayanti, and Tatang Suparman. 2020. “Tindak tutur ilokusi pada proses kelahiran dengan teknik hipnosis (hypnobirthing).” *Metahumaniora* 10 (1): 14. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i1.26607>.
- Simanjuntak, Herlina Lindaria. 2020. “Analisis kesantunan berbahasa dalam dialog komunikasi terapeutik antara bidan dengan ibu hamil.” *Pujangga* 6 (2): 101–17. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v6i2.989>.

“Mohon Izin, Mas, Mbak”: Wujud Tuturan dan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Residen

Susana, Ayu, M. Bahri Arifin, and Ririn Setyowati. 2022. “The strategies of negative and positive politeness used by Brad’s utterances in Front of the Class movie.” *Ilmu Budaya* 6 (1): 196–204. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i1.5254>.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yuni, Yuni. 2017. “Kesantunan berbahasa dalam komunikasi perawat di rumah sakit Pertamina Tanjung” *Jurnal bahasa, sastra dan pembelajarannya* 6 (1): 14. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3736>

How to Cite the Article (in *The Chicago Manual of Style 16*)

In-text Citation:

Kurniawati & Hanafi (2024, 5)

.... (Kurniawati & Hanafi 2024, 5)

Reference List Entry:

Kurniawati, Atin, dan Muchtar Hanafi. 2024. “Mohon Izin, Mas, Mbak”: Wujud Tuturan dan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Residen”. *Mahakarya: Student’s Journal of Cultural Sciences* 5 (1): 1-10. <https://doi.org/10.22515/msjcs.v5i1.8575>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright ©2023 *Mahakarya: Student’s Journal of Cultural Sciences*
All rights reserved.



DOI: 10.22515/msjcs.v5i1.8575